



HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN IBU RUMAH TANGGA DENGAN PRAKTIK PEMILAHAN SAMPAH DI KELURAHAN SEKARAN KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG

Devinal Chusnul Chotimah[✉] Muh. Sholeh

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2015
Disetujui Mei 2015
Dipublikasikan Juni 2015

Keywords:
Housewives, Level of
Education, Waste Sorting
Practice

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) mengetahui tingkat pendidikan ibu rumah tangga di Kelurahan Sekaran; 2) mengetahui praktik pemilahan sampah yang dilakukan ibu rumah tangga di Kelurahan Sekaran; 3) mengetahui perilaku ibu rumah tangga dalam menjaga lingkungan; 4) mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu rumah tangga dengan praktik pemilahan sampah di Kelurahan Sekaran. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif persentase dan analisis statistik Chi Kuadrat. Sampel yang digunakan sebanyak 95 responden yang diambil secara *Proportional Random Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu rumah tangga di Kelurahan Sekaran tinggi, karena paling banyak (34,7%) merupakan tamatan SMA (tahun sukses 12 tahun). Ibu rumah tangga di Kelurahan Sekaran telah melakukan pemilahan sampah dengan kriteria baik (58,9%). Berdasarkan analisis statistik Chi Kuadrat diperoleh χ^2 hitung (25,71) > χ^2 tabel (16,91), yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu rumah tangga dengan praktik pemilahan sampah.

Abstract

The purpose of this research are 1) to know level of education of housewives in Kelurahan Sekaran; 2) to know waste sorting practice that have do of housewives in Kelurahan Sekaran; 3) to know environment preserve behavior of housewives; 4) to know correlation between level of education of housewives and waste sorting practice that have do of housewives in Kelurahan Sekaran. This research is quantitative research with using percentage descriptive method and Chi Square statistic analysis. This used 95 respondents that took according to Proportional Random Sampling. The results point out the level of education of housewives in Kelurahan Sekaran is high, because the most (34,7%) were graduate of Senior High School (with 12th success years). The housewives were have do waste process of sorting practice with good criteria (58,9%). Be based on Chi Square statistic analysis got χ^2 count (25,71) > χ^2 table (16,91), that means there are a significant correlation between level of education of housewives and waste sorting practice that have do of housewives.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung C1 Lantai 2 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: geografiunnes@gmail.com

ISSN 2252-6684

PENDAHULUAN

Sampah merupakan konsekuensi nyata dari aktivitas yang dilakukan manusia dalam kehidupannya, karena hampir seluruh kegiatan manusia akan meninggalkan sisa atau bekas yang disebut dengan sampah. Salah satu dampak akibat laju pertumbuhan penduduk adalah meningkatnya volume sampah yang diproduksi (Slamet (2002) dalam Wahyuningsih 2008:11). Permasalahan tentang sampah sampai saat ini masih merupakan masalah rumit yang belum dapat terselesaikan. Kurangnya biaya pemerintah dalam pengelolaan sampah yang memenuhi syarat, meningkatnya taraf hidup masyarakat tanpa disertai pengetahuan tentang sampah, dan partisipasi masyarakat yang kurang memelihara kebersihan menjadi beberapa alasan rumitnya masalah sampah. Berbagai akibat penanganan sampah yang kurang benar, baik di pemukiman maupun Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dapat menimbulkan gangguan bagi masyarakat maupun kemerosotan mutu lingkungan.

Menurut Hadiwiyoto (1983) (dalam Riswan dkk. 2011:33), kebodohan merupakan salah satu faktor yang menimbulkan masalah sampah. Masyarakat yang tidak mengetahui bagaimana cara mengelola dan menangani sampah yang benar akan menimbulkan masalah tentang sampah itu sendiri. Disinilah pentingnya pengetahuan tentang sampah bagi masyarakat. Pengetahuan berkaitan dengan tingkat pendidikan, makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin banyak pula pengetahuan yang ia miliki.

Hal pertama yang penting dilakukan dalam implementasi pengelolaan sampah adalah melakukan reduksi sampah langsung pada sumber penghasil sampah (Vesilind (2003) dalam Pratiwi dkk. hal. 2). Pengurangan jumlah sampah ini dapat dilakukan dengan pemilahan sampah. Pemilahan sampah dapat membantu memisahkan mana sampah yang masih bisa dimanfaatkan dan mana sampah yang harus dibuang, sehingga penanganan sampah akan lebih efektif. Penanganan sampah di rumah tangga sebaiknya dilakukan dengan pemilahan menjadi sampah yang mudah terurai dan tidak

terurai. Ibu rumah tangga memiliki peran penting dalam penanganan sampah di rumah tangga, mulai dari kegiatan mengumpulkan sampai memusnahkan sampah hasil rumah tangga banyak dilakukan oleh ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga di Kelurahan Sekaran masih banyak yang memusnahkan sampah dengan cara dibakar, baik dibakar di pekarangan rumah maupun di dalam tempat sampah yang telah dibuat.

Kecamatan Gunungpati termasuk dalam 10 besar kecamatan yang menyumbangkan jumlah timbulan sampah di Kota Semarang sebesar 180,94m³/hari dan sumber timbulan sampah terbanyak berasal dari pemukiman atau rumah tangga. Salah satu penyebab besarnya jumlah timbulan sampah di Kecamatan Gunungpati tidak terlepas dari keberadaan kampus Universitas Negeri Semarang (UNNES) di Kelurahan Sekaran yang mengakibatkan padatnya pemukiman oleh warga pendatang khususnya mahasiswa. Dengan bertambahnya jumlah penduduk serta padatnya pemukiman di Kelurahan Sekaran maka jumlah produksi sampah pun turut meningkat.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana tingkat pendidikan ibu rumah tangga di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?; (2) Bagaimana praktik pemilahan sampah yang dilakukan ibu rumah tangga di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?; (3) Bagaimana perilaku ibu rumah tangga di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dalam menjaga lingkungan?; (4) Apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu rumah tangga dengan praktik pemilahan sampah di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?.

Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini berdasarkan lamanya waktu menempuh jenjang pendidikan formal terakhir yang diistilahkan dengan tahun sukses. Sampah merupakan sisa dari kegiatan sehari-hari manusia. Menurut Dainur (1992) (dalam Kamal 2009:10) sampah adalah setiap bahan/material yang untuk sementara tidak dipergunakan lagi

dan harus dibuang atau dimusnahkan. Dalam penelitian ini yang ditekankan adalah sampah rumah tangga yaitu sampah yang berasal dari hasil kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga yang tidak termasuk tinja dan sampah spesifik termasuk di dalamnya adalah sampah organik dan anorganik.

Pemilahan sampah merupakan bagian penting dari penanganan sampah yang dilakukan dalam pengelolaan sampah. Pemilahan sampah dilakukan melalui kegiatan pengelompokan sampah menjadi paling sedikit 5 (lima) jenis sampah yang terdiri atas: sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun serta limbah bahan berbahaya dan beracun, sampah yang mudah terurai, sampah yang dapat digunakan kembali, sampah yang dapat didaur ulang, dan sampah lainnya (Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga). Pemilahan sampah dalam penelitian ini adalah pemilahan menjadi sampah organik (sampah basah/mudah membusuk) dan sampah anorganik (kering/tidak mudah membusuk).

METODE PENELITIAN

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh ibu rumah tangga dalam 1.619 Kepala Keluarga

di Kelurahan Sekaran, dan sampel yang digunakan sebanyak 95 responden yang dipilih dengan metode *Proportional Random Sampling*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif persentase dan analisis statistik Chi Kuadrat. Variabel penelitian ini adalah tingkat pendidikan ibu rumah tangga dan praktik pemilahan sampah yang dilakukan ibu rumah tangga. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan dokumentasi, observasi dilakukan diawal penelitian untuk mengetahui gambaran lokasi penelitian dan perilaku masyarakat terhadap sampah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pendidikan Ibu Rumah Tangga

Variabel tingkat pendidikan ibu rumah tangga diukur berdasarkan tahun suksesnya, yaitu lamanya waktu menempuh jenjang pendidikan formal terakhir. Pendidikan formal ibu rumah tangga di Kelurahan Sekaran meliputi tidak tamat SD/ sederajat, tamat SD/ sederajat, tamat SMP/ sederajat, tamat SMA/ sederajat, dan tamat Perguruan Tinggi. Berdasarkan data pendidikan formal tersebut dapat diketahui tahun sukses pendidikan dari ibu rumah tangga.

Tabel 1. Tahun Sukses Pendidikan Formal Ibu Rumah Tangga

No.	Tahun Sukses	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	≤ 6 tahun	Rendah	27	28,4
2	7 – 9 tahun	Sedang	28	29,5
3	10 – 12 tahun	Tinggi	33	34,7
4	> 13 tahun	Sangat tinggi	7	7,4
<i>Jumlah</i>			95	100

Sumber: Analisis Data Penelitian, 2014

Tahun sukses ≤ 6 tahun adalah tingkat pendidikan formal ibu rumah tangga yang tidak tamat SD dan tamat SD. Pada kelas ini diperoleh frekuensi sebanyak 27 orang dengan persentase 28,4%. Selanjutnya, tahun sukses 7 – 9 tahun merupakan ibu rumah tangga dengan pendidikan formal tamat SMP dengan frekuensi 28 orang dan persentasenya 29,5%. Tahun sukses 10 – 12

tahun adalah ibu rumah tangga dengan pendidikan formal tamat SMA, frekuensinya sebanyak 33 orang dengan persentase 34,7%. Tahun sukses > 13 tahun adalah ibu rumah tangga dengan pendidikan formal tamat Perguruan Tinggi dan frekuensi yang diperoleh sebanyak 7 orang dengan persentase 7,4%. Dari Tabel 1 tersebut diketahui bahwa frekuensi

terbanyak terdapat pada kelas tahun sukses 10 – 12 tahun dengan jumlah 33 orang, jadi ibu rumah tangga di Kelurahan Sekaran mayoritas merupakan tamatan SMA.

Meskipun demikian, terdapat ibu rumah tangga yang hanya merupakan tamatan SD atau bahkan tidak tamat SD dengan tahun sukses ≤ 6 tahun. Hal itu terjadi pada kelompok ibu rumah tangga yang berusia diatas 45 tahun, ini dapat terjadi dikarenakan pada masanya dahulu pola pikir dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan masih rendah, serta dapat juga dipengaruhi oleh keadaan tingkat ekonomi masyarakat pada masa itu. Karena itu belum banyak masyarakat Kelurahan Sekaran yang sadar akan pentingnya pendidikan dan mengenyam pendidikan sampai jenjang menengah bahkan Sekolah Dasar sekalipun. Namun, seiring dengan keberadaan kampus Universitas Negeri Semarang (UNNES) di Kelurahan Sekaran turut mempengaruhi pola pikir masyarakat tentang pendidikan. Pandangan masyarakat tentang pendidikan menjadi berubah, sehingga kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan semakin meningkat.

Dengan pendidikan yang semakin tinggi harapannya masyarakat memiliki wawasan, pemahaman dan pengetahuan yang semakin bertambah. Berkaitan dengan hal itu maka dengan semakin tingginya tingkat pendidikan, pengetahuan dan kesadaran manusia akan pentingnya lingkungan dan alam sekitar dalam kehidupan juga semakin tinggi dan baik. Sangat penting bagi manusia untuk memiliki kesadaran menjaga alam dan lingkungan agar dapat tercipta kehidupan manusia yang serasi, selaras dan seimbang dengan alam diri. Namun pada saat ini, tidak sedikit masyarakat yang hanya mementingkan kehidupannya dengan memanfaatkan alam tanpa memperhatikan keberlangsungan alam dan lingkungan sekitar yang sebenarnya turut menopang kehidupannya di muka bumi ini. Karena itu, pendidikan menjaga lingkungan perlu dimasukkan dalam pembelajaran di sekolah, agar dapat menciptakan manusia yang peduli lingkungan sejak dini.

Praktik Pemilahan Sampah

Dalam manajemen pengelolaan sampah, cara yang tepat untuk mengurangi jumlah timbulan sampah adalah dengan reduksi atau mengurangi jumlah sampah mulai dari sumber sampah, dalam hal ini adalah rumah tangga. Reduksi atau pengurangan sampah mulai dari sumber penghasil sampah ini dapat dilakukan melalui praktik pemilahan sampah.

Variabel praktik pemilahan sampah sebelumnya dibagi atas subvariabel pengetahuan tentang sampah dan praktik pemilahan sampah yang dilakukan ibu rumah tangga. Dua subvariabel tersebut digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antara pengetahuan tentang sampah dengan tindakan praktik pemilahan sampah. Pengetahuan tentang sampah pada dasarnya sangat penting untuk dimiliki. Pengetahuan tersebut akan menjadi landasan bagi penanganan dan pengelolaan sampah. Berdasarkan hasil penelitian, 79% ibu rumah tangga di Kelurahan Sekaran memiliki pengetahuan tentang sampah yang tinggi. Sementara pada subvariabel praktik pemilahan sampah diketahui bahwa ibu rumah tangga telah melakukan pemilahan sampah dengan kriteria sangat baik.

Hasil korelasi antara kedua subvariabel tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara subvariabel pengetahuan tentang sampah dengan subvariabel praktik pemilahan sampah yang dilakukan oleh ibu rumah tangga. Dengan demikian, ibu rumah tangga dengan pengetahuan yang tinggi tentang sampah belum tentu melakukan pemilahan sampah. Begitupun sebaliknya, dengan tingkat pengetahuan tentang sampah yang rendah ibu rumah tangga justru melakukan pemilahan sampah. Jadi, pengetahuan tentang sampah yang tinggi tidak berarti praktik pemilahan sampah yang dilakukan baik, begitu pula dengan praktik pemilahan sampah yang dilakukan dengan baik belum tentu dilatarbelakangi pengetahuan tentang sampah yang tinggi.

Jumlah skor dari subvariabel pengetahuan tentang sampah dan subvariabel praktik pemilahan sampah yang dilakukan ibu rumah tangga merupakan skor dari variabel praktik

pemilahan sampah. Berikut ini adalah tabel distribusi praktik pemilahan sampah.

Tabel 2. Distribusi Variabel Praktik Pemilahan Sampah

No.	Interval Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	0 - 7	Tidak Baik	-	0%
2	8 - 15	Cukup Baik	9	9,5%
3	16 - 23	Baik	56	58,9%
4	24 - 31	Sangat Baik	30	31,6%
<i>Jumlah</i>			95	100%

Sumber: Analisis Data Penelitian, 2014

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa persentase variabel praktik pemilahan sampah dengan frekuensi terbanyak adalah kriteria baik yakni mencapai 58,9% yang berarti lebih dari separuh responden telah melakukan praktik pemilahan sampah dengan kriteria baik dalam penelitian ini.

Dalam kegiatan mengumpulkan dan membuang sampah, ibu rumah tangga ada yang menggunakan tempat sampah bersifat mono/tunggal dan bersifat duet. Tempat sampah bersifat mono adalah satu buah tempat sampah untuk semua sampah yang dibuang, dan tempat sampah bersifat duet adalah dua buah tempat sampah yang disediakan untuk membuang sampah yang dibedakan menjadi sampah basah (organik) dan sampah kering (anorganik). Di setiap RW di Kelurahan Sekaran telah terdapat tempat sampah yang digunakan untuk membuang sampah, baik yang bersifat mono maupun duet.

Praktik pemilahan sampah yang dilakukan ibu rumah tangga Kelurahan Sekaran adalah dengan memisahkan sampah yang masih dapat dimanfaatkan kembali dalam rumah tangga dan sampah yang masih memiliki nilai jual, selain dengan memisahkan sampah basah (organik) dan sampah kering (anorganik). Sampah yang masih memiliki nilai jual akan dijual oleh ibu rumah tangga pada pengepul barang rongsokan yang sering mendatangi rumah-rumah di Kelurahan Sekaran untuk mencari dan membeli barang rongsokan. Sementara sisa sampah yang tidak bermanfaat dimusnahkan dengan cara dibakar, baik dibakar di pekarangan maupun di tempat sampah yang telah disediakan.

Berdasarkan Peta Sebaran Tempat Sampah Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang pada lampiran, RW V merupakan wilayah dengan pemukiman yang paling luas dan RW VII adalah yang paling sempit pemukimannya. Di kedua RW tersebut terdapat tempat sampah yang digunakan untuk membuang sampah dan terletak di sekitar pemukiman penduduk, tempat sampah tersebut ada yang bersifat tunggal dan ada pula yang bersifat duet. Jadi, di RW V dan RW VII terdapat ibu rumah tangga yang melakukan pemilahan sampah dan ada pula yang tidak melakukan pemilahan sampah.

Menurut data penelitian, ibu rumah tangga di RW V mayoritas memiliki tingkat pendidikan formal tamat SMA (tahun sukses 10 – 12 tahun) dan ibu rumah tangga di RW VII mayoritas adalah tamat SMP (tahun sukses 7 – 9 tahun). RW V berada dalam Dukuh Banaran yang merupakan pusat Kelurahan Sekaran kedua setelah Dukuh Sekaran, sehingga aksesibilitasnya lebih mudah dibandingkan RW VII yang berada di Dukuh Bangkong dengan topografi daerah yang terjal. Hal tersebut berpengaruh bagi pengepul barang rongsokan yang membeli barang bekas dari ibu rumah tangga.

Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Rumah Tangga dengan Praktik Pemilahan Sampah

Perilaku ibu rumah tangga dalam menjaga lingkungan dan melakukan pemilahan sampah didasari oleh pengetahuan yang dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Dalam menguji hubungan tingkat pendidikan ibu rumah tangga dengan praktik pemilahan sampah dilakukan dengan

analisis statistik Chi Kuadrat. Tabulasi silang antara tingkat pendidikan dengan praktik pemilahan sampah juga digunakan untuk membantu analisis Chi Kuadrat.

Berikut adalah tabel tabulasi silang antara tingkat pendidikan berdasarkan tahun sukses dengan praktik pemilahan sampah.

Tabel 3. Distribusi Praktik Pemilahan Sampah Berdasarkan Tahun Sukses Pendidikan Formal

No	Tahun Sukses	Praktik Pemilahan Sampah				Jumlah
		Tidak Baik	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik	
1	≤ 6 th	0 (0%)	3 (11,1%)	23 (85,2%)	1 (3,7%)	27 (100%)
2	7-9 th	0 (0%)	4 (14,3%)	16 (57,1%)	8 (28,6%)	28 (100%)
3	10-12 th	0 (0%)	2 (6,1%)	11 (33,3%)	20 (60,6%)	33 (100%)
4	> 13 th	0 (0%)	0 (0%)	6 (85,7%)	1 (14,3%)	7 (100%)
<i>Jumlah</i>		0 (0%)	9 (9,5%)	56 (58,9%)	30 (31,6%)	95 (100%)

Sumber: Analisis Data Penelitian, 2014

Berdasarkan Tabel 3, dari 95 responden ibu rumah tangga sebanyak 56 orang atau dengan persentase 58,9% melakukan praktik pemilahan sampah dengan kriteria baik. Sementara berdasarkan tahun sukses pendidikan formal ibu rumah tangga, pada tahun sukses ≤ 6 tahun mayoritas melakukan praktik pemilahan sampah pada kriteria baik (85,2%), tahun sukses 7 – 9 tahun mayoritas juga melakukan praktik pemilahan sampah pada kriteria baik (57,1%), sementara pada tahun sukses 10 – 12 tahun mayoritas melakukan praktik pemilahan sampah pada kriteria sangat baik (60,6%), dan pada tahun sukses > 13 tahun mayoritas melakukan praktik pemilahan sampah pada kriteria baik (85,7%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa ibu rumah tangga yang melakukan praktik pemilahan sampah dengan kriteria sangat baik mayoritas adalah ibu rumah tangga dengan tahun sukses 10 – 12 tahun (tamam SMA).

Berdasarkan hasil uji statistik Chi Kuadrat diperoleh nilai χ^2 hitung sebesar 25,71 dengan χ^2 tabel = 16,91. Kriteria pengujian hipotesis akan diterima jika χ^2 hitung > χ^2 tabel dan hipotesis akan ditolak jika χ^2 hitung < χ^2 tabel. Karena χ^2 hitung (25,71) > χ^2 tabel (16,91) maka kesimpulannya hipotesis diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu rumah tangga

dengan praktik pemilahan sampah, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka praktik pemilahan sampah semakin baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari penelitian oleh Riswan dkk. (2011) bahwa tingkat pendidikan berkorelasi positif terhadap pengelolaan sampah. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka pengelolaan sampah semakin baik. Begitu pula dengan semakin tinggi tingkat pendidikan ibu rumah tangga maka praktik pemilahan sampah yang dilakukan semakin baik.

Tingkat pendidikan yang tinggi berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan maka pengetahuan yang dimiliki juga semakin bertambah. Pola pikir seseorang dengan pendidikan tinggi juga berbeda dengan seseorang yang rendah tingkat pendidikannya. Pola pikir seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah dapat dikatakan masih belum maju. Dengan begitu masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah hanya mengetahui bahwa sampah adalah barang yang sudah tidak terpakai lagi sehingga harus dibuang dan menurutnya pemilahan sampah tidak perlu dilakukan. Padahal sebenarnya sampah masih dapat diolah kembali menjadi barang yang bermanfaat, seperti dibuat kompos dan didaur ulang sehingga masih bernilai guna. Karena itu pemilahan sampah

perlu dilakukan untuk memisahkan sampah mana yang masih dapat diolah kembali atau dimanfaatkan dan sampah mana yang sudah tidak bermanfaat yang harusnya dibuang atau dimusnahkan.

Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Menjaga Lingkungan

Dalam upayanya menjaga lingkungan, ibu rumah tangga di Kelurahan Sekaran melakukan pengumpulan sampah yang dihasilkan rumah tangga pada tempat sampah yang telah disediakan. Sampah-sampah yang dikumpulkan tersebut juga dipisahkan mana sampah yang masih bisa dimanfaatkan kembali dan sampah yang sudah tidak bisa dimanfaatkan. Sampah yang masih bisa dimanfaatkan kembali disimpan untuk digunakan kembali atau dijual pada pengepul barang rongsokan. Selain sampah kering yang masih dapat dimanfaatkan, sampah basah seperti sisa makanan atau sayuran digunakan sebagai pakan ternak bagi yang memiliki ternak.

Akan tetapi, masih ada beberapa hal yang seharusnya tidak dilakukan dalam upaya menjaga lingkungan yaitu membakar sampah yang dihasilkan. Pembakaran sampah tersebut sebenarnya berakibat buruk terhadap lingkungan karena menambah jumlah gas karbon dioksida di atmosfer bumi yang merupakan penyebab terjadinya efek rumah kaca di bumi.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian bahwa: 1) tingkat pendidikan ibu rumah tangga di Kelurahan Sekaran berdasarkan tahun sukses termasuk tinggi karena paling banyak (34,7%) merupakan tamatan SMA/ sederajat (tahun sukses 10 – 12 tahun); 2) ibu rumah tangga di Kelurahan Sekaran telah melakukan pemilahan sampah (organik dan anorganik), namun yang lebih banyak dilakukan ialah memisahkan sampah yang masih dapat digunakan kembali dan sampah yang masih bernilai jual; 3) ibu rumah tangga Kelurahan Sekaran berupaya berperilaku baik dalam menjaga lingkungan dengan membuang sampah

pada tempat yang telah disediakan serta melakukan pemilahan sampah untuk mengurangi jumlah sampah; 4) terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu rumah tangga dengan praktik pemilahan sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- Kamal, Fitrul. 2009. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Rumah Tangga tentang Pengelolaan Sampah pada Masyarakat Sekitar Sungai Beringin di RW 07 Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang Tahun 2009. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga
- Pratiwi, Irma H., Sritomo Wignjosoebroto, dan Dyah Santhi Dewi. . Sistem Pengelolaan Sampah Plastik Terintegrasi dengan Pendekatan Ergonomi Total guna Meningkatkan Peran Serta Masyarakat (Studi Kasus Surabaya). Artikel Penelitian. Surabaya: Jurusan Teknik Industri, Institut Teknologi Sepuluh Nopember
- Riswan, Henna Rya Sunoko, dan Agus Hadiyanto. 2011. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Daha Selatan. Jurnal Ilmu Lingkungan. 9/1: 31-38. Semarang: Universitas Diponegoro
- Wahyuningsih, Sri. 2008. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Praktik Ibu Rumah Tangga dalam Pemilahan Sampah di Perumahan Wijaya Kusuma 2 RW 05 Katonsari Kabupaten Demak. Skripsi. Universitas Negeri Semarang